

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam kehidupan perusahaan, modal merupakan salah satu bagian terpenting yang harus dimiliki oleh setiap perusahaan. Modal yaitu hak atau bagian yang dimiliki oleh pemilik perusahaan yang ditunjukkan dalam pos modal (modal saham), surplus dan laba yang ditahan, serta merupakan kelebihan nilai aktiva yang dimiliki oleh perusahaan terhadap seluruh utangnya (Mulyawan, 2015). Dengan adanya modal tersebut, sebuah perusahaan dapat melaksanakan aktivitas produksi dan membiayai operasional perusahaannya sehari-hari. Modal dapat diperoleh dari pinjaman atau perusahaan itu sendiri seperti laba ditahan dan penyusutan (depresiasi). Modal tersebut dibutuhkan agar kegiatan di dalam perusahaan dapat berjalan dengan baik.

Terdapat berbagai jenis modal salah satunya adalah modal kerja. Kasmir (2014), menyatakan modal kerja sebagai modal yang digunakan untuk membiayai kegiatan operasional sehari-hari perusahaan, terutama yang memiliki jangka waktu pendek. Dengan kata lain modal kerja dapat diartikan sebagai bagian dari investasi yang ditanamkan oleh perusahaan pada keseluruhan aktiva lancar yang dimiliki oleh perusahaan tersebut seperti surat berharga, kas, piutang, persediaan dan aktiva lancar lainnya. Kebutuhan akan modal kerja dapat berbeda-beda tergantung pada besar atau kecilnya perusahaan tersebut (Hidayat & Muttaqien, 2009).

Pada umumnya perusahaan tidak lepas dari adanya sebuah manajemen yang baik guna mengatur modal yang terdapat dalam suatu perusahaan. Menurut Kasmir (2014), Manajemen modal kerja merupakan suatu pengelolaan atas investasi perusahaan dalam aset jangka pendek (*current asset*), artinya bagaimana mengelola investasi dalam aktiva lancar perusahaan. Secara umum manajemen modal kerja sebagian besar melibatkan jumlah aset yang ada dalam

perusahaan, bahkan terkadang bagi perusahaan tertentu jumlah aktiva lancar lebih dari setengah jumlah investasi yang tertanam di dalam perusahaan tersebut. Dalam manajemen modal kerja, para manajer keuangan perlu untuk menetapkan berapa banyak uang yang harus dipegang oleh perusahaan, dan berapa banyak pendanaan jangka pendek yang harus perusahaan gunakan (Brigham dan Ehrhardt, 2010). Apabila perusahaan memiliki terlalu banyak kas kemungkinan perusahaan dapat menutupi hutang jangka pendeknya namun perusahaan tidak dapat meningkatkan laba karena terlalu banyaknya uang yang menganggur. Namun pada sisi piutang apabila perusahaan memiliki piutang yang tinggi, maka laba yang diperoleh perusahaan tidak terlalu besar karena laba tersebut masih dalam berbentuk piutang. Namun piutang bisa memberikan keuntungan apabila manajer mampu dalam menghasilkan kenaikan penjualan dan kenaikan laba yang timbul dari adanya kenaikan penjualan tersebut.

Perusahaan pada umumnya ingin untuk terus meningkatkan profitabilitas melalui penjualan yang dilakukan. Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri (Sartono, 2010). Bagi perusahaan masalah dalam menghasilkan profitabilitas sangat penting karena hal tersebut digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dan untuk mengetahui efektivitas perusahaan dalam mengelola sumber kekayaan yang dimilikinya. Bagi karyawan yang berada dalam perusahaan semakin tinggi profitabilitas yang didapatkan oleh perusahaan tersebut, maka akan terdapat peluang untuk meningkatkan gaji bagi para karyawan.

Menurut Kasmir (2014), terdapat beberapa rasio yang digunakan untuk menilai tingkat profitabilitas dalam suatu perusahaan, antara lain: Profit Margin (*Profit Margin on Sale*), *Return on Investment* (ROI), *Return on Equity* (ROE), Laba Per Lembar Saham (*Earning Per Share*) dan Rasio Pertumbuhan. Didalam penelitian ini profitabilitas akan diukur dengan menggunakan rasio *Return on Investment* (ROI). Rasio ini melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan dan investasi tersebut sebenarnya sama dengan asset perusahaan yang ditanamkan

(Fahmi, 2013). Dengan adanya pengukuran profitabilitas tersebut maka para manajer keuangan harus mengetahui modal kerja yang digunakan guna mendukung operasional sehari-hari perusahaan dan terkait dengan variabel yang memiliki pengaruh besar terhadap profitabilitas sehingga laba yang diperoleh dapat lebih maksimal.

Faktor dalam modal kerja memiliki pengaruh terhadap tinggi dan rendahnya profitabilitas dalam mencapai tujuan dari setiap perusahaan. Perusahaan yang menetapkan modal kerja yang cukup besar kemungkinan dapat menjaga tingkat likuiditas tetapi kesempatan untuk memperoleh laba yang besar akan menurun. Sedangkan jika perusahaan memutuskan untuk memaksimalkan tingkat profitabilitasnya maka akan berpengaruh pada tingkat likuiditas. Jika tingkat likuiditas semakin tinggi maka akan memiliki posisi yang bagus dihadapan para kreditur, karena diharapkan perusahaan akan mampu untuk membayar kewajiban tepat pada waktunya. Likuiditas yang tinggi tidak selalu menguntungkan apabila ditinjau dari segi pemegang saham, karena mempunyai peluang yang akan menimbulkan adanya kelebihan aktiva produktif yang tidak di manfaatkan oleh perusahaan sehingga dapat mengurangi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan (Van Horn, 2012).

Dalam pengelolaan modal kerja untuk menghasilkan keuntungan yang tinggi, para manajer harus bisa memanfaatkan modal kerja dengan baik dan optimal agar dapat memaksimalkan profitnya. Maka efisiensi penggunaan modal kerja merupakan salah satu upaya dalam perusahaan untuk menghindari adanya pemborosan agar dana yang akan dioperasikan oleh perusahaan dapat dikerahkan secara efisien. Menurut Devita (2012) menyatakan bahwa keberhasilan perusahaan dapat dicapai dengan pengelolaan yang efektif dan efisien atas sumber daya yang dimiliki perusahaan. Dalam pengelolaan modal kerja terdapat tiga komponen modal kerja, yaitu kas, piutang dan persediaan. Dari ketiga komponen modal kerja tersebut perlu dihitung perputarannya. Apabila tingkat perputaran masing-masing komponen tersebut semakin cepat maka bisa dikatakan bahwa modal kerja tersebut dinyatakan efisien. Namun apabila tingkat perputaran komponen tersebut semakin lambat, maka bisa dikatakan bahwa penggunaan

modal kerja dalam perusahaan tersebut kurang efisien. Dalam penelitian ini, komponen modal kerja yang akan dibahas adalah kas, piutang dan persediaan.

Secara umum kas dalam sebuah perusahaan sangat dibutuhkan khususnya untuk membiayai seluruh kegiatan operasi perusahaan sehari-hari. Kas adalah bentuk aktiva yang paling likuid, yang bisa dipergunakan segera untuk memenuhi kewajiban finansial perusahaan. Karena sifatnya yang likuid, maka kas dapat memberikan keuntungan yang paling rendah. Masalah dalam pengelolaan kas adalah menyediakan kas yang memadai, tidak terlalu banyak tetapi tidak terlalu sedikit (Husnan & Pudjiastuti, 2012).

Faktor kedua yang mempengaruhi modal kerja adalah piutang. Piutang adalah harta yang dimiliki perusahaan karena adanya transaksi penjualan secara kredit yang dilakukan perusahaan atas barang dan jasa yang dihasilkan (Syamsudin, 2011). Rasio perputaran piutang dapat dihitung dengan membandingkan antara penjualan kredit bersih dengan rata-rata piutang bersih (Kasmir, 2014).

Selain kas dan piutang komponen modal kerja dalam penelitian ini adalah persediaan barang atau *inventory*. Persediaan barang atau *inventory* adalah bagian utama pada modal kerja yang setiap saat terus mengalami adanya perubahan. Nawalani & Lestari (2015) menyatakan persediaan merupakan investasi yang paling besar dalam aktiva lancar untuk sebagian besar perusahaan industri. Persediaan diperlukan untuk dapat melakukan proses produksi, penjualan secara lancar, persediaan bahan mentah dan barang dalam proses diperlukan untuk menjamin kelancaran proses produksi, sedangkan barang jadi harus selalu tersedia sebagai buffer stock agar memungkinkan perusahaan memenuhi permintaan yang timbul.

Saat ini sektor pariwisata di Indonesia dinilai efektif peranannya dalam menambah devisa negara dan pertumbuhan ekonomi. Sektor pariwisata di Indonesia merupakan sektor yang potensial dikembangkan sebagai salah satu sumber yang menghasilkan pendapatan daerah. Hal tersebut tidak terlepas dari perkembangan kebutuhan pariwisata, tidak hanya di Indonesia, namun di seluruh dunia. Pertumbuhan kebutuhan manusia akan pariwisata menyebabkan sektor ini

dinilai memiliki prospek yang tinggi di masa yang akan datang. Sektor pariwisata mampu menghidupkan ekonomi masyarakat yang ada di sekitarnya, pariwisata juga diposisikan sebagai sarana penting dalam rangka memperkenalkan budaya dan keindahan alam pada daerah yang terkait.

Belakangan ini pada investasi di sektor perhotelan, restoran dan pariwisata membuat perkembangan yang pesat pada pusat-pusat pariwisata, bangunan hotel dan maraknya restoran baru yang menjadi pusat bisnis sedang mengalami kenaikan yang signifikan. Hal tersebut dikarenakan terdapat beberapa daerah yang dijadikan fokus utama dalam tujuan berwisata dan banyaknya orang dari negara asing memilih dan tertarik untuk berwisata ke Indonesia. Jumlah kunjungan wisatawan mancanegara atau wisman ke Indonesia Desember 2017 naik 3,03 persen dibanding jumlah kunjungan pada Desember 2016, yaitu dari 1,11 juta kunjungan menjadi 1,15 juta kunjungan. Demikian juga, jika dibandingkan dengan Desember 2017, jumlah kunjungan wisman pada Desember 2017 mengalami kenaikan sebesar 8,00 persen (www.bps.go.id). Pengembangan sektor pariwisata ini diperlukan untuk mendukung pertumbuhan ekonomi dan penguatan ketahanan eksternal ekonomi Indonesia.

Tabel 1.1
KEDATANGAN WISATAWAN MANCANEGARA
BERDASARKAN PINTU MASUK KE INDONESIA

	2013	2014	2015	2016	2017
Soekarno-Hatta	2.240.502	2.246.437	2.304.275	2.416.090	2.563.124
Ngurah Rai	3.241.889	3.731.735	3.923.970	4.852.634	5.653.092
Batam	1.336.430	1.454.110	1.545.818	1.432.472	1.504.275
Kualanamu	225.550	234.724	197.818	203.947	237.361
Juanda	225.041	217.193	200.851	220.570	237.063

Sumber: bps.go.id

Dapat dilihat dari tabel kunjungan wisatawan ke Indonesia dimana peneliti hanya mengambil 5 pintu masuk yang merupakan wisatawan terbanyak yang masuk ke Indonesia, dari tahun 2013 hingga 2017 wisatawan mancanegara yang datang ke Indonesia cenderung mengalami kenaikan. Dengan terus meningkatnya angka kunjungan wisatawan mancanegara ke Indonesia, dapat dipastikan bisnis perhotelan, restoran dan pariwisata akan terus berkembang.

Berdasarkan latar belakang di atas perusahaan hotel dan restoran merupakan perusahaan yang bergerak dibidang jasa. Selain pada perusahaan industri perusahaan jasa juga memerlukan pengelolaan modal kerja yang efisien untuk dapat memberikan pelayanan kepada pelanggannya agar dapat memaksimalkan keuntungannya, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai modal kerja dan pengaruhnya terhadap profitabilitas pada perusahaan sektor hotel, restoran dan pariwisata yang terdaftar di BEI dari tahun 2013 hingga 2017.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas, maka dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pengaruh perputaran kas (*cash turnover*), perputaran piutang (*receivable turnover*) dan perputaran persediaan (*Inventory turnover*) terhadap profitabilitas (*ROI*) pada perusahaan sektor hotel, restoran dan pariwisata yang terdaftar di BEI.

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh perputaran kas (*cash turnover*), perputaran piutang (*receivable turnover*) dan perputaran persediaan (*Inventory turnover*) terhadap profitabilitas (*ROI*) pada perusahaan sektor hotel, restoran dan pariwisata yang terdaftar di BEI.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian maka diharapkan, penelitian ini dapat memberikan manfaat:

1. Manfaat Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi rekan-rekan akademisi lainnya dalam meneliti khususnya mengenai modal kerja dan profitabilitas.

2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan informasi tentang ada tidaknya pengaruh modal kerja terhadap profitabilitas sehingga dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi para investor atau calon investor untuk mengambil keputusan berinvestasi.

3. Manfaat bagi perusahaan: penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan informasi bagi pihak perusahaan khususnya mengenai modal kerja dan profitabilitas.

